



**Ir. Sukarno menyampaikan pidato dalam sidang BPUPK, Jakarta, 1 Juni 1945**

*Sumber: ANRI, BPUPK 3*

Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonésia.

Saja minta, saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain: maafkanlah saja monakai perkataan "kebangsaan" ini! Sajapun orang Islam. Tetapi saja minta kepada saudara-saudara, djanganlah saudara-saudara salah paham djikalau saja katakan bahwa dasar pertama buat Indonésia ialah dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti jang sempit, tetapi saja menghendaki satu nationale staat, seperti jang saja katakan dalam rapat di Taman Raden Saleh beberapa hari jang lalu. Satu Nationale Staat Indonésia bukan berarti staat jang sempit. Sebagai saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo katakan kemarin, maka tuan adalah orang bangsa Indonésia, bapak tuupun adalah orang Indonésia, nének tuupun bangsa Indonésia, datuk-datuk tuan, nének-néjan; tuupun bangsa Indonésia. Diatas satu kebangsaan Indonésia, dalam arti jang dimaksudkan oleh saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo itulah, kita dasarkan negara Indonésia.

Satu Nationale Staat! Hal ini perlu diterangkan lebih dahulu, meski saja didalam rapat besar di Taman Raden Saleh sedikit-sedikit telah menjangkannya. Marilah saja uraikan lebih djelas dengan mengambil témpoh sedikit: Apakah jang dinamakan bangsa? Apakah sjaratnja bangsa?

Menurut Renan sjarat bangsa ialah "kehendak akan berastu". Perlu orang-orangnja merasa diri berastu dan mau berastu.

Ernest Renan menjebut sjarat bangsa:

"le désir d'être ensemble".

Jaitu kehendak akan berastu. Menurut definisi Ernest Renan, maka jang mendjadi bangsa, jaitu satu gerombolan manusia jang mau berastu, jang meraca dirinja berastu.

Kalau kita lihat definisi orang lain, jaitu definisi Otto Bauer, didalam bukunjia "Die Nationalitätenfrage",

disitu

Halaman pertama Pidato Sukarno pada Sidang BPUPK tentang Kebangsaan Indonesia,  
1 Juni 1945

Sumber: ANRI, M. Yamin, 84 A

rechtvaardigheid.

Kita akan bitjerakan nal-hal ini bersama-sama, saudara-saudara, didalam badan permusjaweratan. Saja ulangi lagi, segala hal akan kita selesaikan, segala hal! Djuga didalam urusan kepala negara, saja terus terang, saja tidak akan memilih monarchie. Apa sebab? Oléh karena monarchie "vooronderstelt erfelijkheid", turun-temurun. Saja seorang Islam, saja demokrat karena saja orang Islam, saja menghen - deki mufakat, maka saja minta supaya tiap-tiap kepala negara pun dipilih. Tidakkah agama Islam mengatakan bahwa kepala-kepala negara, baik kalif, maupun Amirul mu'minin, harus dipilih oléh rakjat? Tiap - tiap kali kita mengadakan kepala negara, kita pilih. Djikalau pada suatu hari Ki Bagoes Hadikoesoemo misalnja, mendjadi kepala negara Indonésia, dan mangkat, meninggal dunia, djangan anaknja Ki Hadikoesoemo dengan sendirinja, dengan otomatis mendjadi pengganti Ki Hadikoesoemo. Maka oléh karena itu saja tidak mufakat kepada prinsip monarchie itu.

Saudera-saudara, apakah prinsip ke-5? Saja telah mengemukakan 4 prinsip:

1. Kebengsaan Indonésia.
2. Internasionalisme, - atau peri-kemanusiaan.
3. Mufakat, - atau demokrasi.
4. Kesedjahteraan sosial.

Prinsip jang kelima hendeknja:

Ménjusun Indonésia berdéka dengan bertaqwa kepada Tuhan jang Maha Esa.

Prinsip **K e t u h a n a n**! Bukan sadja bangsa Indonésia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonésia hendeknja bertuhan Tubannja sendiri. Jang Kristen menjeabah Tuhan menurut petunjuk Isa al Masih, jang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad s.a.w., orang Buddha mendjalankan ibadatnja menurut kitsb-kitsb jang ada padanja. Tetapi marilah

kita

Pidato Sukarno tentang usulan lima prinsip dasar negara Republik Indonesia,  
1 Juni 1945.

Sumber: ANRI, M. Yamin No. 84 a

d a s a r . Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setengan. Kita mempunjai Pantja Inderia. Apa lagi jang lima bilangannja? (Seorang jang hadir: Pendawa lima). Pendawapun lima orangnja. Sekarang banjakinja prinsip: kebangsaan, internasionalsime, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi saja namakan ini dengan petunjuk seorang teman kita ahli bahasa - namanja ialah P e n t j a S i l a. Sila artinja a z a s atau d a s a r, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonésia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh).

Atau, barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu? Saja boléh peras, selingga tinggal 3 sadja. Saudera-saudara tanja kepada saja, apakah "perasan" jang tiga itu? Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonésia Merdeka, Weltenschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalsime, kebangsaan dan peri-kemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan s o c i o n a t i o n a l i s i m e.

Dan Demokrasi jang bukan demokrasi barat, tetapi politiek-economische-democratie, jaitu politieke democratie d e n g a n sociale rechtvaardigheid, demokrasi d e n g a n kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu: Inilah jang dulu saja namakan s o c i o - d e m o c r a t i e.

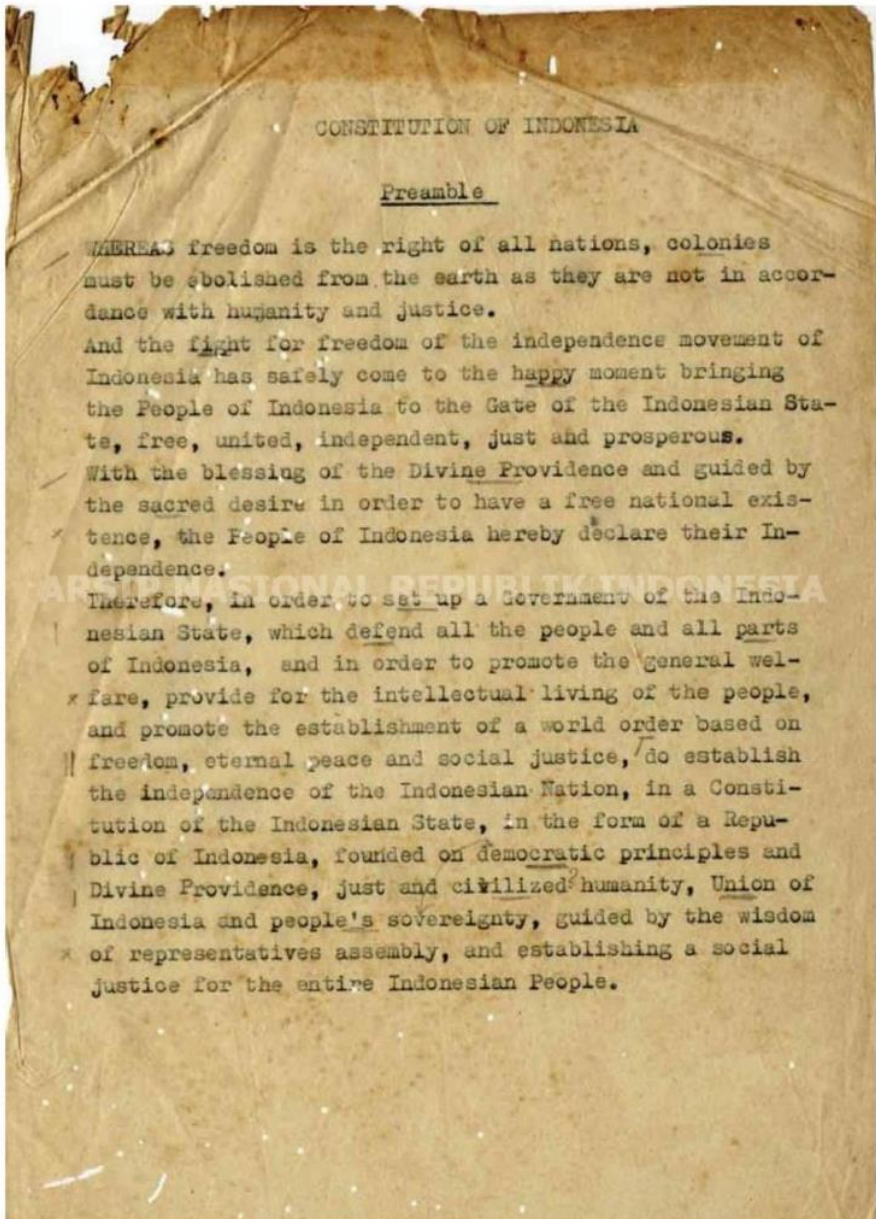
Tinggal lagi ketuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie, dan ketuhanan. Kalau Tuan senang kepada simbolik tiga,

ambillah

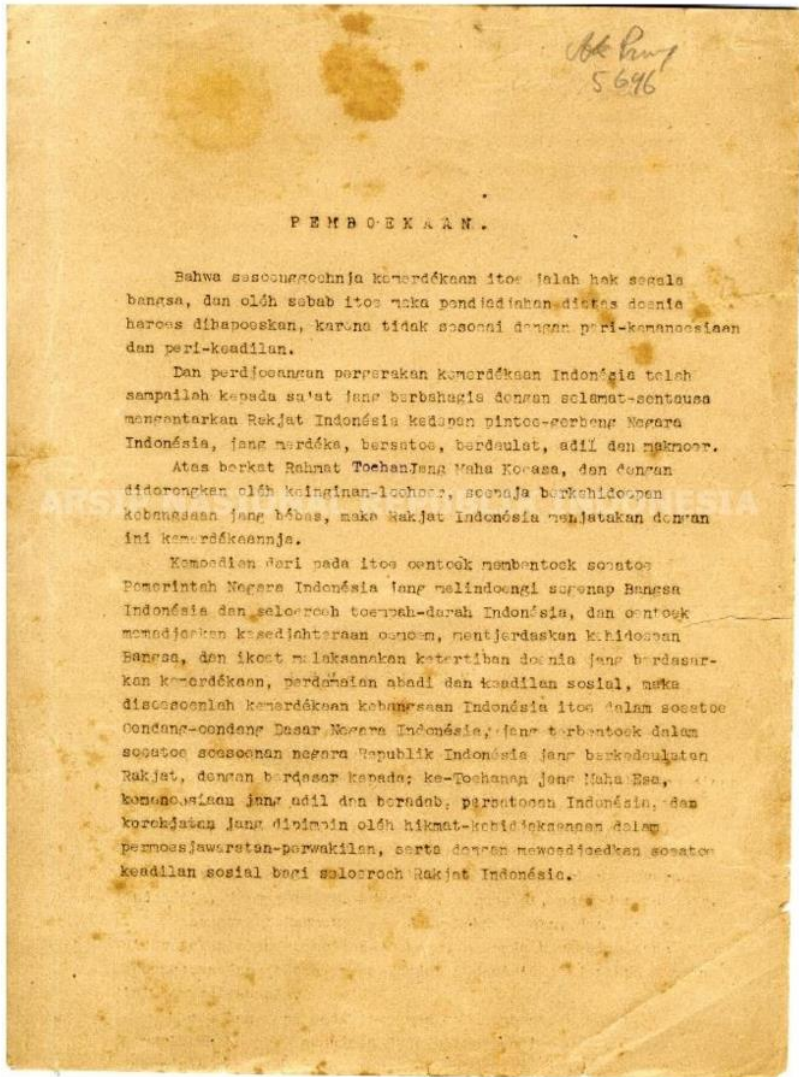
**Pidato Sukarno mengenai usulan nama Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, 1 Juni 1945**

*Sumber: ANRI, M. Yamin No. 84 a*



Rancangan akhir Preamble (Pembukaan UUD 1945), Juni 1945.

Sumber: ANRI, M. Yamin No. 86



Rancangan akhir Pembukaan UUD 1945, Juni 1945.

Sumber: ANRI, AK Pringdigido No. 28